

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET
INDONESIA KE CHINA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH:

RESKI JULI MANDA
2015/15060059

**Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET
INDONESIA KE CHINA

Nama : Reski Juli Manda
TM / NIM : 2015/15060059
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2020

Disetujui Oleh :
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh
Pembimbing



Yenniwati, SE, ME
NIP. 19760222 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET
INDONESIA KE CHINA**

Nama : Reski Juli Manda
Nim/ TM : 15060059/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2021

1. Yeniwati, SE, ME

(Ketua)



2. Ariusni, SE, M.Si

(Anggota)



3. Doni Satria, SE, M.SE

(Anggota)



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Reski Juli Manda
NIM : 15060059
Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet
Indonesia ke China

Dengan ini menyatakan skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 27 April 2021
Saya yang menyatakan,



Reski Juli Manda
NIM. 15060059

ABSTRAK

Reski Juli Manda 2015/15060059 **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke China. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen Pembimbing Ibu Yeniwati SE,ME.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel harga ekspor karet Indonesia, produksi, perekonomian China dan secara Bersama-sama pada harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perekonomian China terhadap ekspor karet Indonesia ke China. Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah deskriptif dan Asosiatif, dengan data yang digunakan adalah jenis data sekunder yaitu data tahunan atau *time series* dari tahun 1989 sampai dengan 2019 yang didapatkan dari perpustakaan maupun dari lembaga dan instansi terkait yaitu Uncomtrade, Badan Pusat Statistik (BPS), Word Bank, Bank Indonesia, Gapkindo, Kementerian Pertanian Indonesia, Worldbank, Kemendag dan Wikipedia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga ekspor karet Indonesia (X1) Produksi(X2) dan Perekonomian China (X3). Analisis linear berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai analisis dan dengan Model OLS(*Ordinary least Square*). Pada analisis induktif terdapat Uji Stasioneritas dan kemudian uji asumsi klasik dilakukan yaitu : (1) Uji Autokorelasi, (2)Uji Multikolonearitas, (3) Uji Heterokedastisitas. Pengujian Koefisiensi Determinasi dan Pengujian Hipotesis dengan (1) Uji t-test (2) Uji F-test.

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel harga ekspor karet Indonesia terhadap ekspor karet Indonesia ke China. (2) Variabel produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China. (3) Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan pada variabel perekonomian China terhadap ekspor karet Indonesia ke China. (4) Terdapat pengaruh tidak signifikan pada variabel harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perekonomian China secara simultan terhadap ekspor karet Indonesia ke China.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan pemerintah melalui instansi terkait perlu memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani karet agar para petani karet mengerti dan paham bagaimana pengolahan perkebunan karet yang baik dan optimal. Pemerintah lebih memperhatikan masalah perluasan lahan karet karena masih banyaknya petani karet kesulitan memperluas lahan karena kalah cepat dengan perusahaan yang membeli lahan. Pemerintah dalam instansi terkait perlu memperhatikan kondisi perkebunan karet di daerah masing-masing baik di Provinsi maupun di Kabupaten, karena masih banyak pohon karet yang terkena penyakit dan sudah tua untuk diolah.

Kata kunci : Harga ekspor karet Indonesia, Produksi, Perekonomian China, Analisis Linear Berganda, Model *Ordinary Least Square* (OLS)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet Indonesia ke China*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala baik yang mudah sampai kendala yang sulit sekalipun. Namun berkat bantuan, kerjasama, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak serta tak lupa karena berkah, nikmat dan kesempatan dari Allah SWT sehingga semua kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Teruntuk Ibuk Yeniwati, SE,ME, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan. Terimakasih telah sangat meluangkan waktu, tenaga, pikiran dengan tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda dan di hadiahkan Surga tanpa hisab di Akhirat kelak. aminnn

Selanjutnya, tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Teruntuk ayah tercinta yang selalu memotivasi dan tegas dalam memberikan arahan agar lebih menjadi manusia yang lebih baik kelak. semua pembelajaran yang beliau ajarkan sangat berguna dalam melanjutkan kehidupan ini.
2. Teristimewa untuk ibu tercinta yang telah memberikan dan mengorbankan segalanya, ibu sudah bagaikan teman dan sahabat tidak hanya memotivasi dalam pendidikan tapi doa ibu selalu ada disetiap saat demi anaknya ini. yang tak henti memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Terimakasih untuk keluarga besar, adik-adik dan juga kakak-kakakku yang selalu memberikan dorongan dan doa-doa terbaiknya.
4. Bapak Dr. Idris,M.si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ynag telah menyediakan fasilitas-fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Melti Roza Adry, SE. ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE.MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Ariusi SE,MSi selaku penguji (1) dan Bapak Doni Satria, SE, MSE selaku penguji (2)
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia memberikan transfer ilmu dari awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Adek, terimakasih telah memberikan dorongan, masukan motivasi yang sangat berharga dan selalu menjadi telinga yang selalu mendengar keluh kesah penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah balas dengan pahala yang berlipat ganda dan di hadiahkan surga tanpa hisab untuk ibu di akhirat kelak.
9. Kak Nesyana Dewi, SE sang inspirator yang selalu menginspirasi melalui perjalanan hidupnya. Semoga Allah mudahkan urusannya.
10. Sahabat penulis Agus setiawan dan Yogi Adi Ryanto terimakasih telah menjadi pendengar setia penulis selama menjalani proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman talang betutu 12 Yuda, Yola,Robi serta teman-teman yang lain yang senantiasa menolong penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada teman bimbingan yang selalu membatu penulis Sri Selvia dalam proses penerjaan skripsi ini.

13. Teman-teman Ekonomi Perencanaan 2015 yang selalu saling memberikan dorongan dan motivasi untuk sama-sama menyelesaikan skripsimasing-masing.
14. Keluarga Ilmu Ekonomi 2015 yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga sekarang yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dengan tulus, penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah balas dengan balasan yang berlipat ganda nantinya.

Padang, Januari 2021

Penulis

Reski Juli Manda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. KAJIAN TEORI.....	13
1. Teori Perdagangan Internasional.....	13
a. Teori Merkantilisme.....	13
b. Teori Keunggulan Absolut.....	14
c. Teori Komparatif.....	15
d. Teori Proporsi Faktor Produksi Heckscher-Ohlin.....	19
e. Teori Offer Curve Marshall dan Edgeworth.....	21
2. Konsep Ekspor.....	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor.....	29
a. Pengaruh harga ekspor karet Indonesia terhadap Ekspor.....	29

b. Pengaruh Produksi terhadap Ekspor.....	30
c. Pengaruh Perekonomian China terhadap Ekspor.....	31
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	32
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Hipotesis.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Definisi Operasional.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
1. Analisis Deskriptif.....	39
2. Analisis Induktif.....	42
a. Uji Stasioneritas.....	42
b. Analisis Linear Berganda.....	43
c. Uji Asumsi Klasik Metode OLS.....	44
1. Uji Autokorelasi.....	45
2. Uji Multikolonearitas.....	46
3. Uji Heterokedastisitas.....	47
d. Koefisiensi Determinasi (R^2).....	48
e. Pengujian Hipotesis.....	49
1. Uji t-test.....	49
2. Uji F-test.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 52

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	52
1. Kondisi Geografis Indonesia.....	52
2. Kondisi Geografis China.....	53
3. Kondisi Perekonomian Indonesia.....	55

4. Kondisi Perekonomian China.....	56
B. Hasil Penelitian	59
1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	59
2. Analisis Induktif.....	67
a. Uji Stasioneritas.....	67
b. Estimasi Model <i>Ordinary Square</i> (OLS).....	69
c. Uji Asumsi Klasik Metode OLS.....	70
d. Koefisiensi Determinasi (R^2).....	72
e. Pengujian Hipotesis.....	73
C. Pembahasan.....	76
1. Pengaruh Harga Ekspor Karet Indonesia Terhadap Ekspor Karet Indonesia ke China.....	76
2. Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Karet Indonesia ke China.....	80
3. Pengaruh Perekonomian China terhadap Ekspor Karet Indonesia ke China.....	84
4. Pengaruh Harga Ekspor Karet Indonesia, Produksi dan Perekonomina China terhadap Ekspor karet Indonesia ke China.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Negara-negara yang menjadi suplaier terbesar karet China tahun 2008 sampai 2017.....	3
Tabel 1.2 pertumbuhan ekspor karet Indonesia ke China, Kurs (Rp/US\$), , Harga (\$/ton), Produksi Karet Indonesia (000 Ton) dan GDP China (Triliun \$).....	5
Tabel 4.6 Uji Stasioneritas.....	68
Table 4.7 Hasil Analisis Linear Berganda.....	69
Table 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	70
Table 4.9 Hasil Uji Multikolonearitas.....	71
Table 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Negara-Negara Tujuan Ekspor Karet Terbesar Indonesia tahun 2008-2017	2
Gambar 2.1 Kurva kemungkinan produksi.....	17
Gambar 2.2 Kemungkinan <i>gain from trade</i> dengan IC (<i>indeference curve</i>) dan PPC <i>increasing cost</i>	18
Gambar 2.3 <i>Gain From Trade</i> menurut PPC <i>Increasing Cost</i> yang sama dengan IC yang berbeda (selera berbeda)/ IC ¹ dan IC ²	18
Gambar 2.4 Penurunan kurva Tawar-Menawar untuk Negara Indonesia.....	22
Gambar 2.5 Penurunan kurva Tawar-Menawar untuk Negara China.....	23
Gambar 2.6 Harga Real Komoditas dalam kondisi <i>Ekulibrium</i> setelah Berlangsungnya Perdagangan.....	26
Gambar 2.7 Kerangka Konseptual.....	35

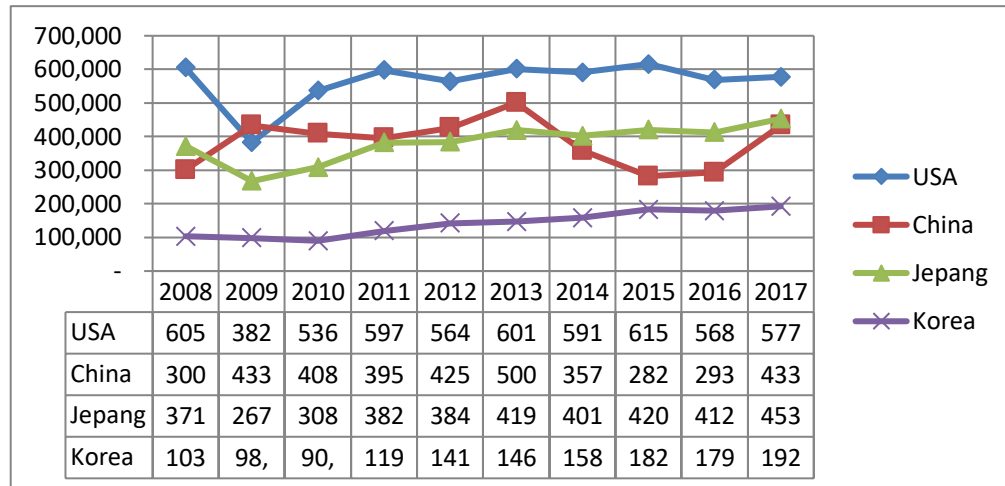
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu penghasil karet terbesar dunia setelah negara Thailand, kebanyakan dari perkebunan karet di Indonesia memiliki mayoritas dari petani karet kecil atau *smallholder* karena konsumsi karet dalam negeri Indonesia sangat sedikit sehingga Indonesia harus mengekspor karet tersebut keluar negeri (Harahap,2017). Ekspor yang dilakukan Indonesia tersebut tidak hanya bisa membantu pertumbuhan ekonomi tapi juga untuk menjaga stabilitas harga karet dalam perekonomian domestik.

Produksi karet Indonesia Sebagian besar digunakan untuk ekspor keluar negeri (70% dari total produksi). Sedangkan sisanya 30 persen digunakan untuk konsumsi domestik yang sebagian besar digunakan untuk memproduksi ban (BPS,2017). Karet dunia banyak dikonsumsi oleh negara-negara yang memiliki industri-industri besar sebagai bahan baku, dimana negara-negara tersebut adalah negara non penghasil karet. Pada tahun 2016 konsumsi karet dunia meningkat dan bagian Asia Pasifik menjadi pengonsumsi karet terbesar yaitu 73,3 persen (Gapkindo,2019). Dalam segi geografi Indonesia sangat diuntungkan untuk memenuhi kebutuhan karet tersebut. Berikut negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia dari tahun 2008 sampai 2017 :



Gambar 1.1 Negara-Negara Tujuan Ekspor Karet Terbesar Indonesia 2008-2017 (Ton).

Sumber : Uncomtrade,2020

Gambar 1 menyajikan data ekspor karet menurut negara tujuan, dari ekspor karet Indonesia ke empat negara (USA, China, Jepang dan Korea) dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Dilihat dalam Gambar 1.1 negara pengimpor karet dari Indonesia terbesar adalah USA. Namun, dilihat dari tahun 2016 ke 2017 pertumbuhan ekspor karet Indonesia ke China adalah yang paling besar yaitu 47,88 persen, di bandingkan dengan tiga negara lainnya yang memiliki rata-rata pertumbuhan pada tahun tersebut sebesar 6,29 persen. Pertumbuhan karet ekspor karet ke China ini di perkirakan karena semakin meningkatnya perekonomian negara China, karena semakin berkembangnya perekonomian negara tersebut sehingga kebutuhan akan bahan baku seperti karet juga ikut meningkat.

China merupakan negara pengonsumsi karet terbesar dunia semakin meningkatnya kondisi perekonomian China maka kebutuhan akan bahan

baku akan semakin meningkat (Syaffendi,2013). Semakin membaiknya perekonomian China ini terlihat dari GDP China yang terus meningkat pada 30 tahun terakhir (worldbank, 2020). Oleh karena itu semakin meningkatnya kondisi perekonomian maka kebutuhan akan barang komoditas seperti karet semakin meningkat, karena terbatasnya produksi China pada karet untuk memenuhi kebutuhan karet tersebut China akan mengimpor dari luar negeri. Negara-negara yang menjadi penyedia karet China terbesar untuk China adalah Thailand, Indonesia, Malaysia dan Myanmar. Perkembangan impor karet China dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Table 1.1 Negara-negara yang menjadi penyedia karet alam China terbesar (Ton) dari tahun 2008 sampai 2017

Tahun	Impor China (Ton)	Thailand (Ton)	Indonesia (Ton)	Malaysia (Ton)	Myanmar (Ton)
2008	1.141.313	421.443	300.885	349.204	4.296
2009	1.144.299	418.444	433.699	274.625	2.409
2010	1.353.189	484.061	408.685	343.886	6.096
2011	1.588.374	664.068	395.617	353.768	9.171
2012	1.626.842	741.845	425.872	284.772	13.283
2013	1.793.595	852.748	500.889	304.956	23.258
2014	1.913.732	1.036.735	357.938	292.962	18.351
2015	1.973.414	1.185.582	282.152	328.540	1.070
2016	1.657.752	954.905	293.386	274.739	3.253
2017	1.680.126	890.653	433.846	285.743	6.469

Sumber : UNCOMTRADE, 2020

Dari Tabel 1.2 diatas dapat kita lihat pertumbuhan impor karet China dari tahun 2008 sampai 2017. Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa negara-negara yang menjadi penyedia terbesar karet China adalah Thailand, Indonesia, Malaysia dan Myanmar. Pada tahun 2008 sampai 2017 yang menjadi penyedia karet China terbesar adalah negara Thailand dan kemudian di ikuti oleh Indonesia menjadi penyedia ke dua terbesar. Impor karet China dari tahun 2008 sampai 2017 memiliki pertumbuhan yang fluktuatif, dan pada tahun 2008 merupakan tahun dimana China mengimpor karet paling sedikit dari kurun waktu 2008 sampai 2017. Hal ini kemungkinan terjadi karena konsumsi dalam negeri China sedang turun sehingga China lebih sedikit dalam mengimpor karet. Pada tahun 2015 merupakan masa dimana China mengimpor karet terbanyak dari tahun 2008 sampai 2017. Karena perekonomian China semakin yang membuat konsumsi terhadap karet semakin tinggi, peningkatan konsumsi karet China tidak diimbangi dengan produksi karet dalam negerinya hal ini membuat China mengimpor karet dalam jumlah besar (Kementrian Pertanian Indonesia,2015)

China merupakan negara yang besar dan maju, yang mana menjadi pasar yang strategis untuk Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pada tahun 2015 Negara China menjadi pengonsumsi karet terbesar di dunia (Industrikontan,2018). Dalam segi geografis China berdekatan dengan negara Indonesia yang mana menjadi kesempatan untuk memenuhi konsumsi negara China. Namun disisi lain, seiring dengan meningkatnya konsumsi China dan

meningkatnya pertumbuhan negara tersebut, hal berbeda dalam perdagangan karet Indonesia ke negara tersebut dimana terjadi penurunan ekspor karet ke China seiring dengan meningkatnya pertumbuhan negara tersebut. Berikut di sajikan data pertumbuhan ekspor karet Indonesia ke China, Kurs (Rp/US\$), Harga (\$/ton), Produksi Karet Indonesia (000 Ton) dan GDP China (Triliun \$) pada Tabel 1.2.

Table 1.2 Pertumbuhan ekspor karet Indonesia ke China, Kurs (Rp/US\$), harga ekspor karet Indonesia (\$/ton), Produksi Karet Indonesia (000 Ton) dan GDP China (Triliun \$)

Tahun	Ekspor	Kurs	Harga	Produksi	GDP China	Pertumbuhan (%)				
2008	300.885	9.771	2718	2.754,36	31.924,46	-	-	-	-	-
2009	433.699	10.356	1524	2.440,35	34.851,77	44,14	5,99	-43,93	-11,40	9,17
2010	408.685	9.078	3131	2.734,85	41.211,93	-5,77	-12,34	105,45	12,07	18,25
2011	395.617	8.773	4602	2.990,18	48.794,02	-3,20	-3,36	46,98	9,34	18,40
2012	425.872	9.418	3239	3.012,25	53.858,00	7,65	7,35	-29,62	0,74	10,38
2013	500.889	10.562	2553	3.237,43	59.296,32	17,61	12,15	-21,18	7,48	10,10
2014	357.938	11.884	1856	3.153,19	64.356,31	-28,54	12,52	-27,30	-2,60	8,53
2015	282.152	13.457	1394	3.145,40	68.885,82	-21,17	13,24	-24,89	-0,25	7,04
2016	293.386	13.329	1320	3.357,95	74.639,51	3,98	-0,95	-5,31	6,76	8,35
2017	433.846	13.398	1708	3.680,43	83.203,60	47,88	0,52	29,39	9,60	11,47

Sumber: Uncomtrade, Kementrian Pertanian Indonesia, Kemendag.go.id, Worldbank.org.

Tabel 1.2 menyajikan pertumbuhan masing-masing variabel yaitu ekspor karet Indonesia ke China, kurs Rp/US\$, harga ekspor karet Indonesia, produksi karet Indonesia dan kondisi perekonomian China yang dilihat dari GDP China. Di lihat dari Tabel 1.2 terjadinya fluktuasi pertumbuhan antara

variabel yang berbeda dengan beberapa teori perdagangan internasional. Hal ini dapat dilihat pada pendapat Salvatore dan Nopirin.

Pada harga ekspor karet Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun 2008 sampai 2017, keterkaitan antara harga ekspor karet Indonesia dengan ekspor karet ke China adalah apabila harga ekspor karet Indonesia meningkat maka akan menurunkan ekspor karet. Menurut Salvatore (2007: 34) bahwa terjadinya apresiasi dan depresiasi nilai tukar akan mempengaruhi harga, jika terjadinya peningkatan terhadap harga maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun, dan jika terjadinya penurunan permintaan barang dari luar negeri maka akan menyebabkan penurunan terhadap ekspor. Namun dilihat dari Table 1.2 hubungan harga ekspor karet Indonesia dan ekspor karet ke China berbanding lurus dimana jika terjadi peningkatan harga maka ekspor juga meningkat seperti pada tahun 2014 terjadinya penurunan harga dari tahun sebelumnya sebesar 21,2 persen namun pada tahun yang sama ekspor menurun 28,54 persen. Begitu juga tahun 2015 dimana harga turun 24,8 persen dan ekspor turun pada tahun yang sama dengan 21,17 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan saat penurunan harga terbebani akan meningkatnya produksi karet Thailand setelah masa produksi rendah selain itu perang dagang antara AS dan China yang membuat takut untuk memproduksi dan kurangnya permintaan karet dipasar dunia sehingga produksi di kurangi yang membuat ekspor berkurang yang bertujuan untuk menekan harga karet lebih tinggi (Bappenas, 2015). Sementara itu pada tahun 2017 terjadi hal berbeda dimana harga meningkat dengan sebesar 29,3 persen dan

nilai ekspor pada tahun yang sama meningkat sebesar 47,88 persen. Peningkatan harga ekspor karet Indonesia yang meningkatkan ekspor karet ke China juga bertentangan dengan teori yang ada. Kemungkinan disebabkan karena semakin tinggi harga akan mendorong produsen untuk menawarkan komoditi lebih banyak.

Pada Tabel 1.2 terlihat produksi karet Indonesia dari tahun 2008 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Indonesia sebagai negara produsen karet terbesar kedua di dunia yang sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat dan sebagian besar produksi karet ini lebih banyak di ekspor dibandingkan dikonsumsi di dalam negeri. Namun dilihat dari rata-rata pertumbuhan produksi karet Indonesia dari tahun 2008 sampai 2017 bernilai 3,53 persen, pada tahun 2017 saja Indonesia memproduksi karet sebesar 3.680.428 ton yang merupakan produksi tertinggi dari beberapa tahun terakhir, hal ini dikarenakan iklim Indonesia yang cocok untuk penanaman pohon karet selain itu luas lahan yang digunakan untuk penanaman karet cukup luas. Secara teori antara produksi dan ekspor berbanding lurus yang artinya peningkatan produksi akan meningkatkan ekspor. Hal ini dikarenakan semakin banyak barang yang diproduksi maka semakin banyak yang ditawarkan sehingga semakin banyak barang yang diekspor. Menurut Nopirin (1999: 133) dalam perdagangan internasional bahwa pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh produksi barang, jika produksi mengalami peningkatan maka ekspor juga akan ikut meningkat. Namun dilihat dari Tabel 1.2 pada tahun 2011 produksi karet meningkatkan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,34 persen

yang terjadi karena luas lahan karet semakin meningkat namun ekspor karet mengalami penurunan sebesar 3,20 persen, pada tahun 2010 hal tersebut juga terjadi dimana produksi karet meningkat 12,07 persen karena dari tahun ke tahun luas perkebunan karet semakin meningkat 1,45 persen (BPS,2015). Sementara itu nilai ekspor mengalami penurunan 5,77 persen, pada tahun 2009 produksi karet menurun 11,39 persen namun yang pada tahun yang sama nilai ekspor karet naik 44,14 persen. Hal kemungkinan disebabkan dikarenakan produksi meningkat namun terjadi pembatasan kuota ekspor ke pasar luar negeri oleh produsen-produk karet seperti Indonesia dan Thailand.

China merupakan negara yang luas dan memiliki penduduk terbanyak di dunia dilihat dari Tabel 1.2 dari tahun 2008 sampai 2017 peningkatan GDP China bernilai positif, dimana terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2017 dengan rata-rata 11,29 persen, dilihat dari peningkatan tersebut China menjadi pasar yang potensial untuk produk-produknya termasuk juga karet. Secara teori jika terjadi peningkatan GDP negara pengimpor maka akan menyebabkan ekspor dari negara pengekspor akan meningkat. Hal ini dikarenakan jika terjadi peningkatan GDP artinya produksi negara tersebut sedang meningkat dan jika produksi penduduk negara tersebut meningkat maka akan meningkatkan konsumsi penduduk negara tersebut salah satunya konsumsi pada karet alam. Seperti hasil penelitian Riyani (2018) dimana mengalami GDP yang meningkat yang membuat permintaan terhadap barang dan jasa juga ikut meningkat dan hal ini berlaku juga untuk karet. Namun dilihat pada tahun 2015 GDP China mengalami peningkatan, namun pada

tahun yang sama nilai ekspor karet Indonesia ke China mengalami penurunan 21,17 persen. Peningkatan GDP China berbanding terbalik dengan ekspor karet Indonesia ke China hal ini kemungkinan disebabkan karena permintaan karet di pasar global yang turun karena melambatnya pertumbuhan ekonomi China dan juga karena pengaruh cuaca semester pertama yang membuat ekspor turun (Kominfo Jatim,2015)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat kita ketahui bahwa pada variabel kurs, harga ekspor karet Indonesia, produksi dan GDP China memiliki perkembangan yang berfluktuatif. Namun fluktuasi masing-masing variabel tersebut pada tahun-tahun tertentu bertolak belakang dengan teori yang ada. Dimana saat terjadinya peningkatan harga yang diikuti peningkatan produksi karet sehingga membuat ekspor ke China naik atau terjadinya peningkatan GDP China namun harga naik sehingga ekspor ke China menjadi turun.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana variabel ekonomi yaitu harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perekonomian China mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke China dalam penelitian ini yang mempunyai judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke China”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dijelaskan di atas ternyata pada variable harga ekspor karet Indonesia, produksi dan GDP China memiliki perilaku yang berfluktuatif. Oleh karena itu perlu dilakukan

penelitian untuk memahami apakah fluktuasi pada harga ekspor karet Indonesia, produksi dan GDP China memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China, secara lebih rinci permasalahan pada penelitian adalah :

1. Se jauh mana pengaruh harga ekspor karet Indonesia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke negara China?
2. Se jauh mana pengaruh produksi karet Indonesia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke Negara China?
3. Se jauh mana pengaruh perkembangan perekonomian China terhadap ekspor karet alam Indonesia ke China?
4. Se jauh mana pengaruh harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perkembangan perekonomian China terhadap ekspor karet Indonesia ke China?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah fluktuasi pada variabel-variabel dependent yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independent dan melihat bagaimana secara bersama-sama variabel dependent terhadap variabel independent, secara lebih rinci tujuan dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pengaruh harga ekspor karet Indonesia terhadap ekspor karet alam di Indonesia ke negara China.
2. Pengaruh produksi karet alam Indonesia terhadap volume ekspor

karet alam Indonesia ke negara China.

3. Pengaruh perkembangan perekonomian China terhadap ekspor volume karet Indonesia ke China.
4. Pengaruh harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perkembangan perekonomian China terhadap volume ekspor karet Indonesia ke China.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemegang kebijakan dan perdagangan Indonesia dalam Menyusun kebijakan dan implikasi yang berguna untuk kedepannya. Selain itu manfaat yang diharapkan lainnya antara lain yaitu:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan memperluas kajian teori mengenai perdagangan internasional dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Pembaca/Peneliti

Sebagai bahan informasi dan referensi maupun acuan bagi penelitian yang terkait pada penelitian yang sama.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai acuan atau pedoman dalam mengambil kebijakan kearah yang lebih baik dan tepat sasaran khususnya dalam mengambil kebijakan perdagangan internasional.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A.Kajian Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang dilakukan atas dasar kesepakatan kedua negara tersebut atau bisa disebut juga dengan perdagangan internasional. Penduduk negara tersebut bisa diartikan sebagai individu satu dengan individu lain, individu dengan negara lain, individu dengan kelompok atau bisa pemerintah negara satu dengan pemerintah dari negara lain (Ekananda:2014). Menurut Krugman dan Obstfeld (2008) perdagangan dan keuangan internasional adalah pembagian atas subbidang dari perekonomian internasional. Transaksi yang meliputi komitmen atau pergerakan pada suatu barang terhadap sumber daya yang ada, merupakan analisis utama pada perdagangan internasional dimana analisis tersebut dalam perekonomian internasional menitikberatkan pada transaksi-transaksi riil.

Ada beberapa teori yang memiliki kaitan dengan perdagangan internasional, adapun teori tersebut terdiri dari:

1. Teori Merkantilisme

Melakukan ekspor lebih banyak dan mengurangi impor adalah cara negara menjadi kaya dan berkuasa menurut filsafat dari teori merkantilisme. Banyaknya aset yang dimiliki negara serta banyaknya modal yang disimpan dan dimiliki negara merupakan cara untuk menentukan dan melihat

kesejahteraan dan kekayaan yang pada negara tersebut yang merupakan maksud teori dari merkantilisme (Salvatore: 2014).

Teori ini berkembang dari abad ke 16 sampai 18, selain meningkatkan kebutuhan pada pasar teori juga mengajarkan bahwa faktor kekayaan harus dapat diperoleh, dimana memperoleh kekayaan tersebut adalah dengan meningkatkan kebutuhan pada pasar. Dengan munculnya teori baru yaitu teori dari Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations* pengaruh dari teori merkantilisme mulai berkurang dan menghilang dan hal ini terjadi pada abad ke 18 (Krugman dan Obstfeld :2008).

2. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*).

Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi yaitu melihat bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang. Spesialisasi serta memperluas pasar dapat terjadi dengan penambahan jumlah penduduk. Meningkatnya pertumbuhan pada ekonomi, semakin meningkatnya produktivitas pada pekerja dan semakin majunya teknologi hal ini dapat terjadi dengan melakukan spesialisasi (Ekananda: 2014) .

Teori murni perdagangan internasional dari Adam Smith, *Absolute Advantage Theory* lebih didasarkan pada variabel nyata atau non-moneter nyata atau variabel sehingga sering dikenal sebagai teori murni (*Absolute Advantage*) dari perdagangan internasional. Teori ini disebut teori murni karena hanya berfokus pada variabel nyata, seperti nilai barang yang diukur dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang.

Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, artinya nilai barang tersebut akan semakin tinggi (Salvatore: 2014).

Artinya negara akan memilih melakukan ekspor barang-barang dengan biaya lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain karena keunggulan absolut yang dimiliki negara tersebut. Namun, dalam kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini membuat teori Smith bertentangan dengan kenyataan karena masih banyaknya distorsi pada perdagangan internasional.

3. Teori Keunggulan Komparatif (*Comperative Adventage*)

Keuntungan absolut terbesar pada tenaga kerja dan modal yang berpindah ke daerah-daerah di mana produktivitas dan pengembalian terbesar. Gerakan ini akan berlanjut sampai faktor-faktornya kembali sama sementara perdagangan internasional dapat terjadi atas dasar keuntungan absolut. Sementara perdagangan internasional dapat terjadi atas dasar keunggulan absolut, mengingat imobilitas internasional dari faktor-faktor produksi, manfaat perdagangan atas dasar keunggulan komparatif juga dapat terjadi (Appleyard & Field:2017).

Keunggulan komparatif suatu negara akan menentukan barang yang akan diproduksi negara tersebut. Tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dalam teori ini. Menurut Krugman dan Obstfeld (2014) Teori keunggulan komparatif menyebutkan negara akan mengekspor barang-barang yang diproduksi tenaga kerjanya dengan efisien, serta akan mengimpor barang-barang yang tenaga kerja yang dimilikinya memproduksi barang tersebut kurang efisien.

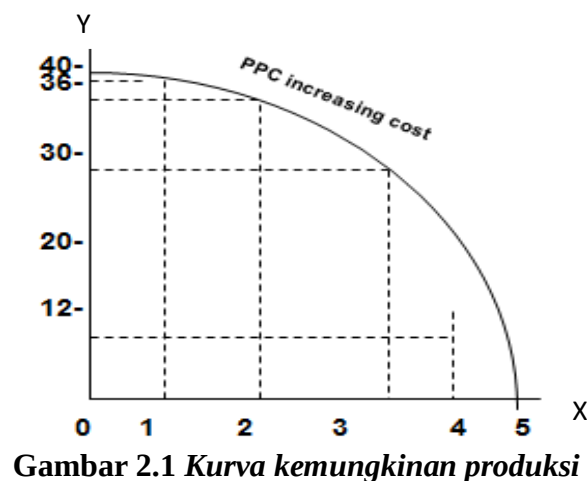
Jadi jika memiliki keunggulan komperatif maka negara akan memilih mengekspor produknya, dan jika memiliki keunggulan komperatif yang rendah maka negara akan mengimpor produksi tersebut. Pada *dynamic comparative advantage* menyatakan keunggulan komperatif dapat di ciptakan dan teori ini sendiri adalah perkembangan pada teori *comparative advantage*. Faktor yang membuat keberhasilan suatu negara semakin besar karena penguasaan teknologi dan semakin tingginya produktivitas pada negara. Semakin tinggi penguasaan teknologi pada suatu negara maka semakin diuntungkan negara dalam perdagangan bebas, sedangkan persaingan internasional akan semakin sulit bagi negara-negara cuma mengandalkan kekayaan alamnya seperti negara Indonesia (Donald, 2010:112).

Pemikiran Ricardo pada asumsi sederhana pada hukum keunggulan komperatif adalah valid dan dapat di jelaskan dalam pengertian adanya biaya oportunitas (*opportunity cost*) maka teori ini sering di sampaikan sebagai *cost comperative advantage*. Dalam teori ini bahwa biaya dari suatu komoditas adalah jumlah komoditas kedua harus dikorbankan agar di peroleh faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu unit tambahan komoditas pertama (Ekananda: 2014). Untuk menggambarkan biaya oportunitas bisa di gambarkan dengan *production possibility curve* (PPC) atau kurva kemungkinan produksi yang menunjukkan berbagai-bagai kombinasi dari pada faktor produksi yang sepenuhnya dikerjakan (*full employment*) yang menghasilkan produk atau output. PPC *Constant Costs* dan PPC *Increasing Costs* merupakan bentuk dari kurva ini yang didapat dari anggap terhadap

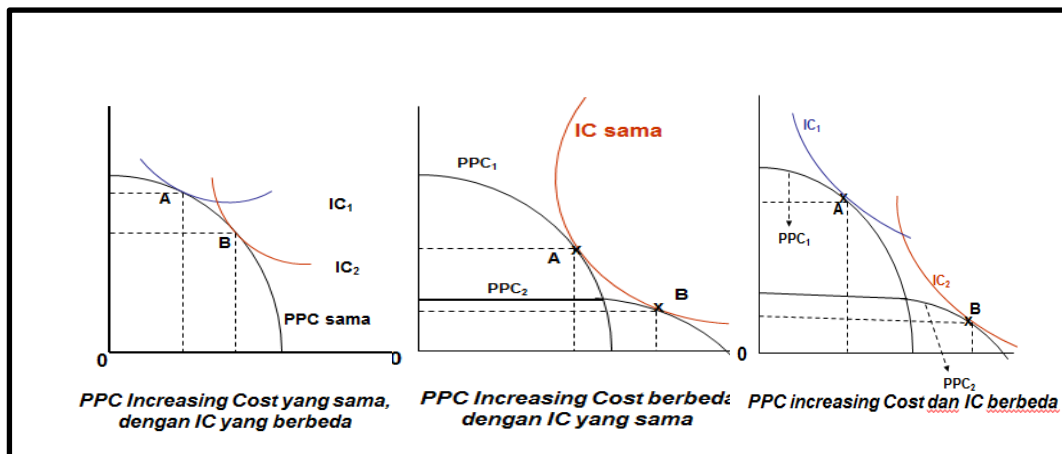
ongkos alternatif yang akan digunakan.

PPC dengan keadaan *increase cost* selalu dipakai untuk analisis karena bentuk dari *increase cost* yang mendekati realita. Penggunaan *indifference curve* (IC) bersama-sama dengan IC dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya perdagangan internasional.

Bentuk kurva kemungkinan produksi nya akan melengkung atau *increasing cost* seperti pada kurva berikut.



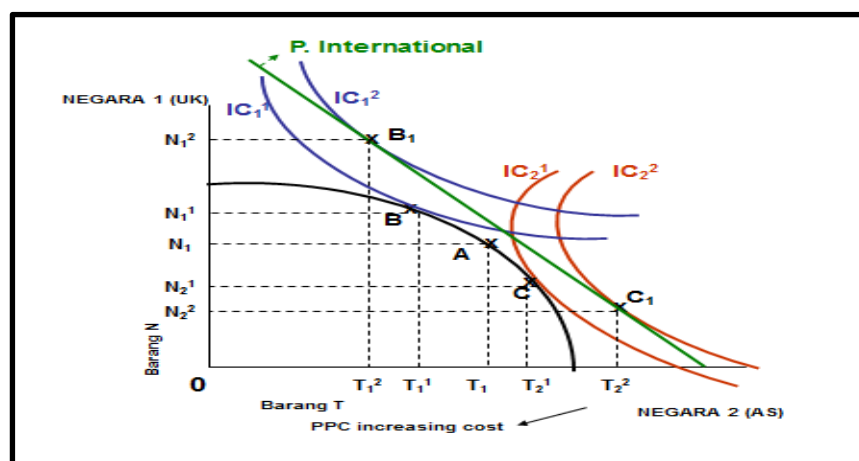
Untuk analisa PPC tau kurva kemungkinan produksi dengan keadaan *increase cost* keadaan yang mendekati realita. Bersama-sama dengan penggunaan *indifference curve* (IC). Dalam menggambarkan kemungkinan *gain from trade* dengan IC (*indifference curve*) dan PPC *increasing cost* ada tiga kemungkinan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.2 kemungkinan *gain from trade* dengan IC (*indifference curve*) dan PPC *increasing cost*

Sumber: Surjanigsih,2014

Berdasarkan tiga kemungkinan *gain from trade* dengan IC (*indifference curve*) dan PPC *increasing cost* maka untuk melihat *opportunity cost* maka akan menggunakan PPC *Increasing Cost* yang sama, dengan IC yang berbeda sehingga bisa melihat antara barang N dan T bisa di lakukan perdagangan internasional maka seperti pada gambar kurva berikut :



Gambar 2.3 *Gain From Trade* menurut PPC *Increasing Cost* yang sama dengan IC yang berbeda (*selera berbeda*)/ IC^1 dan IC^2

Sumber: Surjanigsih,2014

Pada gambar 2.3 diatas dapat dilihat bahwa PPC *increasing cost* pada produksi barang N oleh negara UK dan *increasing cost* pada produksi barang T oleh negara AS. Para konsumen dari negara UK lebih menyukai barang N, dimana harga barang N terletak pada IC_1^1 , yang mana kurva IC_1^1 menyinggung barang N dan T pada titik B dimana mendekati sumbu N. Sedangkan pada negara AS, konsumen negaranya menyukai barang T, yang harga dari barang T tersebut ada pada kurva IC_2^1 , yang kurva tersebut lebih dekat ke sumbu T dan menyinggung N dan T pada titik C. Dilihat dari kurva bahwa titik pada barang N mendekati sumbu N pada negara UK yang artinya harga pada barang N lebih mahal di UK jika dibandingkan dengan negara AS. Pada barang T lebih mendekati sumbu T pada negara AS sehingga harga barang T pada AS lebih mahal dibandingkan pada negara UK. Karena perbedaan harga barang N dan T dari kedua negara maka kedua negara akan memilih mengekspor yang murah negaranya ke luar negeri karena harga barang tersebut lebih mahal disana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa negara UK akan mengimpor barang N dari negara AS dan akan mengekspor barang T ke AS. Sehingga dari hasil perdagangan internasional tersebut didapatkan kurva *increasing cost* IC_1^2 pada negara UK dimana kurva menyinggung T dan N pada titik B_1 dan IC_2^2 pada negara AS dimana kurva menyinggung T dan N pada titik C_1 .

4. Teori Proporsi Faktor Produksi Heckscher-Ohlin (H-O)

Karena H-O (Heckscher-Ohlin) teori perdagangan internasional semakin berkembang dan maju. Menurut Heckscher-Ohlin, ada perbedaan

dalam biaya peluang suatu produk antara satu negara dan lainnya karena perbedaan dalam jumlah atau proporsi masing-masing negara. Setiap negara akan mengimpor barang tertentu negara tersebut memiliki faktor produksi relatif langka dan mahal dalam produksinya sebaliknya negara-negara yang memiliki banyak faktor produksi dan murah dalam produksinya akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor barang-barang mereka (Salvatore: 2014).

Teori Heckser-Ohlin (H-O) menyatakan suatu negara akan cenderung memproduksi barang secara intensif menggunakan sumber daya yang melimpah yang dimilikinya. Karena adanya perubahan harga relatif dari sumber daya dan perubahan harga-harga relatif perdagangan internasional diakibatkan adanya perdagangan maka dampaknya sangat kuat bagi distribusi pendapatan (Ekananda: 2014). Negara yang memiliki faktor produksi yang banyak akan memperoleh keuntungan, akan tetapi sebaliknya apabila tidak memiliki faktor produksi yang melimpah maka akan mengalami kerugian. Teori H-O berpendapat setiap negara akan melakukan ekspor komoditas yang dalam produksinya menggunakan faktor produksi yang melimpah dan murah serta akan melakukan impor komoditas yang faktor produksinya sulit didapatkan dan mahal (Chandir:2012).

Teori H-O menjelaskan negara yang mempunyai faktor produksi yang banyak dan berlimpah maka negara cenderung melakukan ekspor pada barang tersebut. Berbedanya modal, tenaga kerja dan faktor tanah yang membuat perbedaan pada produktivitas sehingga membuat hal tersebut

terjadi. Teori ini juga disebut sebagai "*The Proportion Factor Theory*"(Krugman dan Obstfeld, 2004).

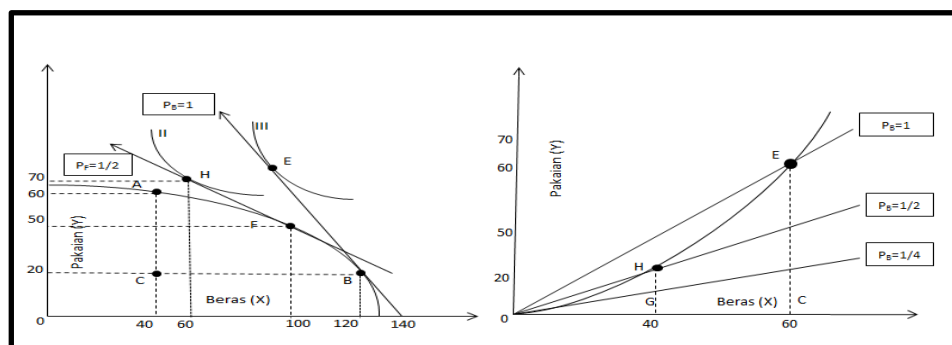
Dengan kata lain teori menjelaskan bahwa negara dengan faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam biaya produksi maka negara akan mengimpor barang, berbeda dengan negara dengan faktor produksi tinggi dan murah dalam produksi, negara akan mengkhususkan diri dalam produksi untuk target ekspor. Menurut Krugman dan Obstfeld(2004) teori H-O menjelaskan bahwa suatu negara akan berdagang dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Dasar dari keunggulan komparatif adalah:

- a. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan pada faktor-faktor produksi di dalam suatu negara
- b. Faktor *Intensity*, yaitu teknologi yang digunakan dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori Heckscher-Ohlin modern menggunakan dua kurva pertama, kurva *isocost*, yang merupakan kurva yang mewakili total biaya produksi dan kurva *isoquant* yang sama yang mewakili jumlah total produk yang sama. Teori klasik dari keunggulan Komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja antara negara-negara. Namun, teori ini tidak memberikan penjelasan tentang penyebab perbedaan produktivitas ini.

5. Offer Curve oleh Marshall dan Edgeworth

Teori Offer Curve di perkenalkan oleh dua ekonomi yaitu Marshall dan Edgeworth yang menggambarkan kurva yang menunjukkan kesediaan suatu negara untuk menawarkan atau menukarkan suatu barang dengan barang lainnya pada berbagai kemungkinan harga. Kelebihan dari offer curve adalah masing-masing negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional yaitu mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Kurva tawar-menawar dari suatu negara dapat diturunkan secara mudah dan bahkan informasinya apabila dibandingkan dengan derivasi kurva batas kemungkinan produksi (*production frontier*) dari suatu negara yang bersangkutan, atau perumusan skema indifferennya, dan dapat menggunakan berbagai tingkat harga relatif hipotetis yang menjadi landasan berlangsungnya perdagangan yang sekaligus menjadi dasar perumusan kurva tawar menawar (Appleyard&Field:2017). Kurva tawar menawar untuk kedua negara di ilustrasikan satu persatu melalui diagram Negara Indonesia dan Negara China. Komoditas yang diperdagangkan adalah pakaian (Y) dan beras (X) Seperti pada gambar berikut :

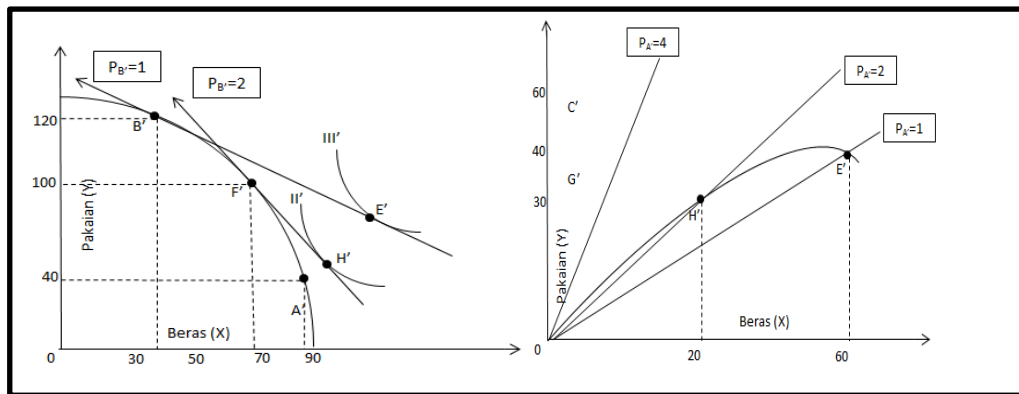


Gambar 2.4 Penurunan kurva Tawar-Menawar untuk Negara Indonesia

Sumber : Ekananda,2014

Pada panel kiri Gambar 2.4, pada panel yang ditunjukkan pada titik A adalah titik dimana produksi Indonesia jika tidak menjalin hubungan kerja sama dengan negara lain. Jika transaksi kemudian didasarkan pada harga relatif $PB = P_x / P_y = 1$, maka Indonesia akan bergerak ke titik B dalam berproduksi dan melanjutkan transaksi komoditi X. Untuk mendapatkan 60 unit komoditas Y dengan China, hingga 60 unit akan diperdagangkan. Indonesia akhirnya akan mencapai titik E pada kurva indifferen III. Gerakan tersebut juga memunculkan titik E di panel kanan Gambar 4.

Indonesia berada dalam kondisi ekuilibrium sebelum diperdagangkan di titik A di panel kiri. Selain itu, perdagangan internasional dilakukan dengan harga $PB = 1$. Oleh karena itu, Indonesia akan beralih ke titik B dalam produksi, dan akan menukar 60 unit komoditas X untuk mendapatkan 60 unit komoditas Y dari China. Sehingga akan mencapai titik E. Titik ini sama dengan titik E di panel kanan. Menurut $PF = 1/2$ seperti gambar di sebelah kiri, Indonesia tidak akan berpindah ke titik 8, melainkan akan berpindah dari titik A ke titik F dalam produksi, sehingga akan menukar 40 unit komoditi X untuk mendapatkan 20 unit dari China. Barang Y, oleh karena itu mencapai konsumsi di titik H. Titik ini juga sama dengan titik H di panel kanan. Jika sumbu yang menjadi titik awal titik H dan E ditempatkan di sisi kanan, maka diperoleh kurva tawar-menawar Indonesia. Pada dasarnya, kurva tersebut menunjukkan berapa banyak komoditas Y yang diharapkan Indonesia untuk di impor sebagai imbalan atas ekspor komoditas X di berbagai tingkat.



Gambar 2.5 Penurunan kurva Tawar-Menawar Negara China

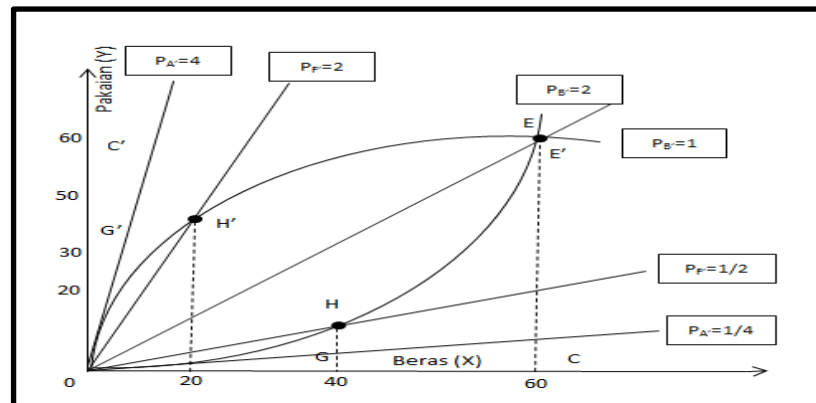
Sumber : Ekananda, 2014

Gambar di sebelah kiri menunjukkan bahwa China pada awalnya berada dalam ekuilibrium pada titik masuk perdagangan A'. Jika kemudian perdagangan internasional berdasarkan harga relatif $P_B' = 1$, China akan meningkatkan produksi di titik E', kemudian akan menukar 60 unit komoditas Y untuk mendapatkan 60 komoditas X dari Indonesia, sehingga China mencapai titik E' Konsumsi. Titik ini sama dengan titik E di panel kanan. iii Berdasarkan harga relatif $P_F = 2$ di panel kiri, China akan menukar 40 unit komoditas Y untuk mendapatkan 20 unit komoditas X dari Indonesia, sehingga konsumsi selanjutnya berada di titik H'. Titik ini juga sama dengan titik H di sisi kanan tempat pensil. Jika kita menggabungkan sumbu-sumbu yang membentuk titik-titik H'dan E'di sisi kanan, kita akan mendapatkan kurva tawar-menawar China. Kurva tersebut secara fundamental menunjukkan berapa banyak komoditas X yang dibutuhkan China untuk ditukar dengan ekspor komoditas Y dalam jumlah yang berbeda.

Kurva tawar-menawar China ditunjukkan di sisi kanan Gambar 5. Itu terletak di bawah garis harga swasembada, yaitu, $P_A' = 4$, dan cenderung

menyimpang dari sumbu Y atau sumbu vertikal untuk mengukur komoditas dengan keunggulan komparatif. Untuk mendorong China mengekspor lebih banyak komoditas Y, harga relatif komoditas Y atau p_y/p_x harus naik. Artinya, harga relatif budaya harus turun. Oleh karena itu, berdasarkan harga relatif, China akan mengekspor 40 unit komoditas Y. Pada saat yang sama, ketika tingkat harga relatif $PB'=1$, itu akan mengekspor 60 unit komoditas Y.

Titik perpotongan kurva tawar kedua negara akan menghasilkan titik yang mewakili harga relatif komoditas ekuilibrium, yang akan menjadi basis perdagangan kedua negara. Hanya di bawah harga ekuilibrium inilah perdagangan antara Indonesia dan China bisa benar-benar seimbang. Jika harga relatif lain berlaku, jumlah impor yang dibutuhkan akan berbeda dari jumlah ekspor yang ditawarkan. Kemudian hal ini berlaku untuk satu atau dua komoditas yang diperdagangkan, kesenjangan antara penawaran dan permintaan secara bertahap akan memberikan tekanan pada harga relatif, sehingga harga akan berkembang menuju harga ekuilibrium. Sebagai berikut:



Gambar 2.6 Harga Relatif Komoditas dalam kondisi Ekuilibrium setelah Berlangsungnya Perdagangan

Sumber : Ekananda, 2014

Pada Gambar 6, dua kurva tawar-menawar berpotongan di titik E, yang menunjukkan posisi harga relatif komoditas dalam ekuilibrium $P_B = 1$. Berdasarkan harga relatif P_B , perdagangan Indonesia-China akan mencapai keadaan ekuilibrium, karena Indonesia ingin berubah 60 kali menjadi 60 tahun, dan China juga ingin mengubah 60 kali menjadi 60 tahun. Karena itu, yang diinginkan kedua negara adalah dua komoditas yang sama. Namun, jika harga relatif P_Y / P_X kurang dari 1 atau lebih rendah dari harga keseimbangan relatif, maka kuantitas ekspor barang X yang dipasok oleh China akan lebih kecil daripada kuantitas impor X yang diminta oleh China. Akhirnya, hal ini akan menyebabkan harga relatif komoditas naik, membuatnya mendekati atau sepenuhnya sama dengan tingkat ekuilibrium.

2. Konsep Ekspor

Dalam sebuah negara akan ada proses dimana sumber daya alam dari negaranya diolah atau diproduksi menjadi sebuah komoditas yang dapat

dikomersialkan. Dalam proses produksi tersebut terkadang sebuah negara mengalami kelebihan output produksi. Hal inilah yang sering dimanfaatkan oleh sebuah negara untuk menyalurkan kelebihan output produksinya ke negara lain. Penyaluran kelebihan produksi ke luar negeri ini dinamakan ekspor (Pambudi, 2011). Kenapa barang di ekspor ke luar negeri karena perbedaan ketersediaan faktor-faktor produksi, perbedaan ini membuat perbedaan harga pada suatu produk, dan membuat juga membuat perbedaan harga antar negara, selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan biaya alternatif dari barang yang antar negara (Tambunan, 2004).

Peningkatan *Gross National Product* (GNP) sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi pada pendapatan masyarakat dan peningkatan itu dapat terjadi dengan peningkatan pada ekspor. Perekonomian suatu negara menjadi sensitif terhadap fluktuasi dipasar internasional atau dalam perekonomian dunia karen ekspor yang tinggi pada negara tersebut.

Karena kebutuhan negara lain pada suatu barang namun negara tersebut tidak dapat memproduksinya atau tidak memenuhi konsumsinya maka negara tersebut dapat memenuhinya dengan ekspor dari negara lain untuk memenuhi konsumsi tersebut. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan negara untuk mengeluarkan barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri. Artinya, kualitas dan harga barang yang bisa diekspor harus setidaknya sama baiknya dengan yang diperdagangkan di pasar luar negeri. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang memiliki fitur seperti yang diproduksi oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno. 2006).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor (Ekananda:2014), yaitu:

a. Harga barang itu sendiri

Apabila harga barang lebih murah kecenderungan permintaan pada barang tersebut semakin meningkat, dan apabila lebih mahal permintaan pada barang tersebut akan menurun.

b. Nilai Tukar

Apresiasi nilai tukar suatu negara akan menjadikan harga produk dari negara tersebut lebih mahal dipasar internasional, jika terjadi depresiasi maka harga produk negara tersebut akan murah dipasar internasional.

c. Kuota ekspor-impor

Kebijakan perdagangan internasional dimana kuantitas jumlah barang meningkat jika produksi semakin tinggi dan akan menjadikan kuantitas ekspor meningkat.

d. Tingkat pendapatan masyarakat

Pendapatan berbanding lurus dengan permintaan, jika pendapatan masyarakat meningkat maka permintaan akan barang atau jasa akan meningkat, sebaliknya jika terjadi penurunan pada pendapatan maka permintaan masyarakat akan barang dan jasa akan ikut menurun.

3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia

a. Pengaruh Harga Ekspor Karet Indonesia Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia

Harga komoditi dan penawaran mempunyai hubungan positif dimana dengan makin tingginya harga di pasar akan mendorong produsen untuk menawarkan komoditinya lebih banyak demikian pula sebaliknya (Ahman, 2009). Semakin tinggi harga suatu barang maka penawaran barang tersebut juga akan semakin meningkat artinya semakin tingginya harga ekspor karet Indonesia maka ekspor karet alam Indonesia juga akan ikut meningkat. Jadi semakin tinggi harga ekspor karet Indonesia maka akan mendorong produsen karet memproduksi karet lebih banyak sehingga karet yang ditawarkan juga semakin banyak (Lubis, 2010).

Permintaan ekspor terhadap pada barang ditentukan oleh beberapa faktor harga internasional sebagai salah satunya peningkatan harga internasional memiliki hubungan positif terhadap ekspor, yang artinya jika terjadinya peningkatan harga maka penawaran terhadap barang akan meningkat sehingga mendorong peningkatan ekspor (Kurniawati dan Yulianto: 2016). Sedangkan menurut Putra dan Emilia (2018) bahwa harga memiliki pengaruh positif terhadap ekspor karet, pinang dan kertas. Menurut Safitriani (2014) kenaikan harga komoditas internasional juga turut mendorong naiknya ekspor, harga komoditas internasional berdampak cukup signifikan pada beberapa komoditas ekspor unggulan, terutama ekspor komoditas primer dan beberapa produk manufaktur.

b. Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang dan jasa, dan dalam penelitian ini barang yang dihasilkan adalah karet. Menurut Adam Smith negara akan memilih melakukan ekspor barang-barang dengan biaya lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain karena keunggulan absolut yang dimiliki negara tersebut (Ekananda: 2014). Karena Indonesia keunggulan iklim dan tanah yang subur sehingga produksi karet alam sangat berlimpah jika dibandingkan negara-negara lain seperti China, sehingga dalam memproduksi karet Indonesia lebih efisien dengan biaya yang lebih rendah oleh karena itu Indonesia akan memilih menekspor karet ke luar negeri.

Jika suatu negara memiliki produksi suatu barang yang tinggi, atau memiliki kelebihan produksi dari perekonomian domestik maka untuk menjaga kestabilan dalam memproduksi barang tersebut maka kelebihan produksi tersebut akan di ekspor ke luar negeri. Jadi jika produksi barang semakin tinggi sehingga membuat stok barang di dalam negeri akan berlebihan, sehingga barang yang kelebihan produksi tersebut akan di ekspor. Artinya jika produksi meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Seperti pada penelitian dari Carolina (2019) Peningkatan produksi akan meningkatkan volume ekspor, serta penurunan produksi akan mengurangi volume ekspor. Sedangkan menurut Mejaya dan Fanani (2016) bahwa produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor, produksi berpengaruh secara positif namun secara parsial tidak berpengaruh

signifikan. Menurut Simanjuntak dan Arifin (2017) bahwa variabel Produksi Rumput Laut Indonesia berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap VolumeEkspor.

c. Pengaruh Perkembangan Perekonomian China Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia

Perkembangan perekonomian negara China, untuk menjelaskan seberapa besar pertumbuhan perekonomian negara China dimana menggunakan *Gross domestic product* (GDP) perkapita yang didapatkan dari rata-rata dari pendapatan penduduk pada jangka waktu tertentu dalam suatu negara, daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, tingkat konsumsi masyarakat pada barang dan jasa, maupun tingkat daya beli pada barang dan jasa dapat dilihat dari GDP negara tersebut (Mankiw, 2006). Mutaqim dan JJ Sarungu (2002) permintaan impor Indonesia dari Amerika Serikat menunjukkan variabel GDP Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Amerika Serikat.

Menurut Riyani (2018) dalam penelitiannya bahwa peningkatan GDP rill akan meningkatkan ekspor pertanian. Atika (2015) dalam penelitiannya dimana variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet ke Jepang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) bahwa variabel GDP memiliki hubungan negatif dengan ekspor karet alam ke negara Singapura.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Penelitian ini merupakan hasil dari uraian dari penelitian sebelumnya dan berbagai pendapat yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dibawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan lapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016: 38) penelitiannya menganalisis bagaimana hubungan antara produksi, harga internasional dan nilai tukar terhadap ekspor tembakau di Indonesia, hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh signifikan antara produksi, harga karet dan nilai tukar terhadap ekspor tembakau di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari, M Fuad (2017) dalam penelitiannya secara simultan, Variabel kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN-5. Secara parsial, Variabel Kurs berpengaruh secara negatif terhadap ekspor di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Variabel kurs berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Thailand. Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina, dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2018:4) berdasarkan penelitiannya yang menjadi independennya adalah GDP riil Tiongkok, harga dan tarif impor dan yang menjadi variabel dependennya adalah ekspor komoditi pertanian. Penelitian tersebut di dapat kesimpulan bahwa GDP riil per

kapita Tiongkok, harga ekspor komoditas pertanian dan tarif impor komoditas pertanian di Tiongkok dapat meningkatkan permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia oleh Tiongkok.

Penelitian yang dilakukan oleh Idayu (2017:8) penelitiannya menganalisis produksi, konsumsi dan nilai tukar terhadap ekspor karet Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produksi, konsumsi karet nasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan dalam ekspor karet di Malaysia.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Krugman dan Obstfeld (2008) permintaan dan penawaran dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan internasional. Menurut Sukirno (2010:205) kepentingan dari suatu negara melakukan ekspor berberda-berbeda dengan negara lain, dan banyak faktor-faktor yang membuat suatu negara melakukan ekspor.

Dalam penelitian ini akan menganalisis sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke China, dalam penelitian ini harga internasional, produksi dan perekonomian China mejadi faktor yang mempengaruhi ekspor karet ke China.

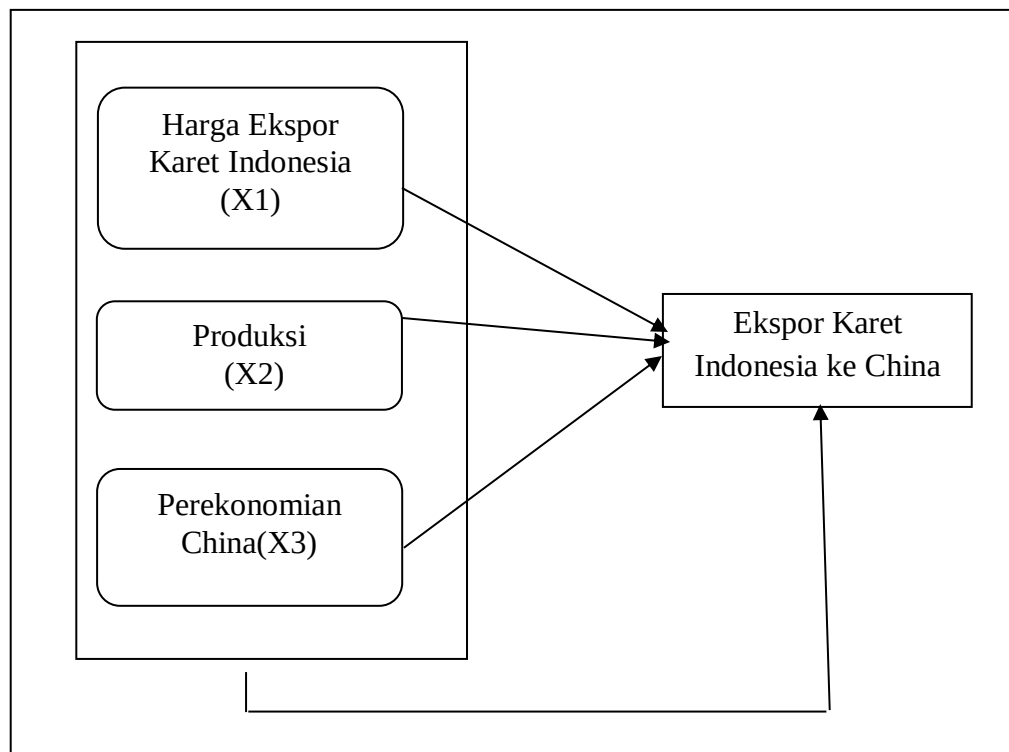
Sebagai eksportir karet, Indonesia akan meningkatkan jumlah ekspornya jika terjadi kenaikan harga karet produksi Indonesia. Karena pergerakan harga karet internasional ditentukan oleh mekanisme pasar internasional komoditas karet (Wanti, 2009). Jadi jika terjadi kenaikan harga karet harga jual karet produksi Indonesia juga akan meningkat. Peningkatan

harga ekspor ini menyebabkan meningkatnya penawaran ekspor produsen karet dari Indonesia.

Dalam produksi karet Indonesia menempati posisi kedua karena memiliki iklim dan lahan yang mendukung untuk pertanian karet. Produksi karet Indonesia yang masih didominasi oleh perkebunan rakyat (BPS, 2017). Semakin meningkatnya luas lahan karet di Indonesia meningkat juga produksi karet dan jika terjadi peningkatan produksi maka penawaran karet di pasar internasional akan semakin meningkat.

Jika terjadi peningkatan pada GDP China maka mencerminkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut. Jika terjadi peningkatan pada GDP China maka kebutuhan bahan baku produksi juga akan meningkat dan salah satunya adalah karet. Dengan demikian permintaan karet dari China ke Negara eksportir termasuk Indonesia akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan negaranya (Adi, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini akan menentukan dan melihat pengaruh variabel independen terhadap variable dependen berdasarkan batasan dan rumusan masalah keterkaitan dan hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan berpijak pada kajian diatas. Berdasarkan teori dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet di Indonesia ke China (Y) adalah harga ekspor karet Indonesia (X1),Produksi (X2) dan Kondisi Perekonomian China (X3) hal tersebut dapat dibuatkan kerangka konseptual. Seperti berikut :



Gambar 2.7 Kerangka Konseptual : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke China

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan kerangka konseptual di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh signifikan antara harga ekspor karet Indonesia terhadap ekspor karet di Indonesia ke China
- b. Terdapat pengaruh signifikan antara produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia ke China
- c. Terdapat pengaruh signifikan antara perkembangan perekonomian China terhadap ekspor karet di Indonesia ke China

- d. Terdapat pengaruh signifikan harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perekonomian China terhadap ekspor karet di Indonesia ke China

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Harga ekspor karet Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China. apabila terjadi peningkatan harga ekspor karet Indonesia maka ekspor karet ke China akan meningkat.
2. Produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China. apabila terjadi peningkatan produksi maka ekspor karet ke China juga akan meningkat.
3. Perekonomian China yang dijelaskan menggunakan GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China. apabila terjadi peningkatan GDP China maka ekspor karet meningkat.
4. Harga ekspor karet Indonesia, produksi dan perekonomian China secara bersama-sama memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke China.

B. Saran

1. Pemerintah dalam instansi terkait perlu memperhatikan kondisi perkebunan karet di daerah masing-masing baik di Provinsi maupun di Kabupaten. Hal ini harus dilakukan karena masih banyaknya perkebunan karet yang tidak optimal dalam pengolahannya karena masih banyaknya perkebunan karet yang terkena penyakit dan pohon karet yang sudah tua.
2. Pemerintah melalui instansi terkait perlu memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani karet agar para petani karet mengerti dan paham bagi mana pengolahan perkebunan karet yang baik dan optimal.
3. Sebagai produsen karet Indonesia lebih memperhatikan jumlah ekspor karet, karena dengan begitu stok karet dunia tidak berlebih sehingga harga karet tidak terlalu berfluktuasi.
4. Pemerintah lebih memperhatikan masalah perluasan lahan karet karena masih banyaknya petani karet kesulitan memperluas lahan karena kalah cepat dengan perusahaan yang membeli lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Bakar & Sahlan, R. 2013. "The Determinants of Exports between Malaysia and the OIC Member Countries: A Gravity Model Approach. *Procedia Economics and Finance*". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*.Hlm.12–19.
- Ansahari, M Fuad. 2017. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016". *Jurnal Penelitian dan Analisis*.Hlm.121-128.
- Appelyard, R Dennis & Fiel, J Alfred. 2017. *Intenational Economics*.New York. McGrow-Hill.
- Ariefianto, Moch Doddy. 2012. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2017. "Proyek Karet sejuta hektar". www.bappenas.go.id. Diakses 29 maret 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2008. "Statistik Karet Indonesia 2007". www.BPS.go.id, Diakses 1 Agustus 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Statistik Karet Indonesia 2017". www.BPS.go.id, Diakses 2 Agustus 2019.
- Bank Indonesia. 2018 . "Kurs Transaksi Bank Indonesia Mata Uang CNY". www.BI.go.id, Diakses Tanggal 2 Agustus 2019.
- BankIndonesia. 2018. "Kondisi Perekonomian Indonesia 2017".www.BI.go.id, Diakses Tanggal 29 Maret 2020.
- BankIndonesia. 2018. "Laporan Perekonomian Indonesia 2017".www.BI.go.id, Diakses Tanggal 29 Maret 2020.
- Bappenas.
- Boediono. 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Colina, L Tika & Aminata, Jaka.2019."Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara".*Jurnal Penelitian dan Evaluasi*.Hlm. 9-19.